

Risiko Ide Bunuh Diri Siswa SMA, Seberapa Tinggi?

Masbahur Roziqi^{1*}, Kusmiati², Achmad Jasuli Afandi²

¹ SMAN 1 Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Indonesia

² SMAN 1 Probolinggo, Kota Probolinggo, Indonesia

*e-mail korespondensi: masbahurroziqi48@guru.sma.belajar.id

Artikel Diterima:

Artikel Direvisi:

Artikel Disetujui:

Abstract: The trend of suicide among adolescents is on the rise, especially among high school students. Suicide risk factors in adolescents are the cause of suicidal ideation in these adolescents. This research employs a survey research design. The study population consists of 607 students. Data collection utilizes the adoption of an early detection scale for suicide risk factors in high school adolescents. The analysis technique used is descriptive analysis. The research findings show that (1) 56 percent of students have low-risk factors, 42.5 percent have moderate risk factors, and 1.5 percent have high-risk factors for adolescents suicidal ideation; (2) Burdenomeness and Loneliness have the highest percentages in terms of the dimensions of suicide risk factors; (3) Female high school students are at a higher risk of having suicidal ideation compared to male high school students; (4) The 10th-grade adolescents students are at a higher risk of having suicidal ideation than 11th-grade adolescents students. It can be concluded that suicide risk factors in adolescents are crucial for the government, schools, and society to be aware of. Further research recommendations include the development of basic and responsive intervention services to reduce suicide risk factors in high school adolescents.

Keyword: Suicide Ideation; Suicide Risk Factor; Gender Differences in Suicide Ideation

PENDAHULUAN

Kasus bunuh diri di Indonesia menjadi suatu yang urgen untuk terus menerus mendapat perhatian berbagai pihak. Data Global School Health tahun 2015 menyebutkan sebanyak 5,14% siswa usia SMA atau sederajat pernah memiliki ide dalam 12 bulan terakhir, 5,54 persen pernah merencanakan bunuh diri, dan 3,86 persen pernah melakukan percobaan bunuh diri. Jika melihat data Global School Health tersebut pada bagian kesehatan mental siswa usia remaja yang berada di pulau Jawa, terdapat 4,8 persen siswa usia 13-15 tahun, 6,2 persen siswa usia 16-17 tahun yang secara serius mempertimbangkan untuk bunuh diri dalam kurun waktu 12 bulan sebelum survei. Terdapat 4 persen dan 2,2 persen siswa usia 13-15 tahun dan siswa usia 16-17 tahun yang melakukan percobaan bunuh diri satu hingga lebih dari satu kali selama kurun waktu 12 bulan sebelum survei. Ada pun sebanyak 3,1 persen dan 2,1 persen siswa usia 13-15 tahun dan 16-17 tahun yang tidak memiliki teman dekat (Nunik, 2015).

Berdasarkan data World Health Organization, bunuh diri merupakan penyebab keempat kematian dunia pada remaja berusia 15-19 tahun (WHO, 2020). Sedangkan laporan WHO menyebutkan bunuh diri masih menjadi urutan lima teratas penyebab kematian pada remaja usia 15-19 tahun. Secara global para remaja usia 15-29 tahun tersebut meninggal karena kecelakaan, tuberkulosis, kekerasan interpersonal, dan bunuh diri. Jika dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan maka bunuh diri menempati urutan ketiga faktor penyebab kematian pada remaja putri dan urutan keempat bagi remaja laki-laki (WHO, 2021). Kementerian kesehatan dalam webinar bersama Universitas Gadjah Mada, Senin (10/10/2023) mengatakan laporan bunuh diri yang diterima mabes polri tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun 2021 dan 2020. Pada tahun 2022 jumlah laporan bunuh diri sebanyak 826, tahun 2021 sejumlah 613 dan tahun 2020 sebanyak 671 laporan (Ardhi, 2023). Sayangnya memang dalam data tersebut tidak dirinci berapa jumlah laporan bunuh diri yang korbananya adalah remaja SMA. Namun jumlah itu menunjukkan peningkatan angka bunuh diri yang dilaporkan ke polisi dibandingkan tahun 2020 dan 2021.

Kondisi adanya bunuh diri remaja itu tidak terlepas dari ide bunuh diri yang para remaja tersebut munculkan dalam diri mereka. Riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2013 menunjukkan siswa dengan usia 15 tahun ke atas menunjukkan prevalensi keinginan untuk bunuh diri sejumlah 0,6 persen pada laki-laki dan 0,8 persen pada siswa perempuan. Riskesdas juga menunjukkan keinginan bunuh diri pada poplusi 15 tahun ke atas, baik laki-laki maupun perempuan, lebih banyak di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes, 2013).

Ide bunuh diri remaja menjadi salah satu bagian penting dari program pencegahan bunuh diri (Vélez-Grau et al., 2023). Adanya perilaku bunuh diri sering diawali karena adanya ide bunuh diri (Klonsky & May, 2015). Bahkan pada tahun 2021, sejumlah 21% siswa SMA Amerika Serikat dilaporkan banyak yang berkecenderungan memiliki ide bunuh diri (Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2018). Bahkan Joiner (2019) mengatakan ide bunuh diri remaja semakin bisa diketahui faktor risikonya akan lebih memudahkan untuk mencegahnya menjadi percobaan bunuh diri dan kematian akibat bunuh diri (Jobes & Joiner, 2019). Selain itu mengetahui faktor risiko ide bunuh diri remaja juga penting karena perilaku bunuh diri tidak mudah diketahui atau disadari orang dekat sebelum menjadi percobaan bunuh diri (Chiapas et al., 2020).

Adanya ide bunuh diri remaja itu juga tidak terlepas dari faktor risiko ide bunuh diri remaja. Peneliti menggunakan dimensi faktor risiko ide bunuh diri remaja yang dikembangkan Yusuf & Thabran (2018) dan Yusuf (2023) antara lain *burdeness*, *belongingness*, *loneliness*, dan *hopelessness*. Faktor risiko ide bunuh diri remaja ini perlu untuk diketahui agar treatment yang diberikan pada siswa SMA lebih tepat sasaran dalam mencegah ide bunuh diri remaja. Remaja siswa kelas 10 dan 11 menjadi pilihan peneliti untuk pengukuran tingkat risiko ide bunuh diri remaja. Hal ini karena remaja kelas 10 dan 11 masih ada pada tahap perkembangan remaja awal yang sedang berproses dalam pendidikan menengah. Pengetahuan mengenai tingkat risiko ide bunuh diri remaja dapat menjadi bahan pencegahan terjadinya percobaan bunuh diri bagi kelas 10 dan 11 yang masih berproses melaksanakan pendidikannya. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui beberapa hal berkaitan dengan pertanyaan penelitian; (1) bagaimana tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja pada siswa SMAN X Probolinggo, (2) bagaimana tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja siswa SMAN X Probolinggo berdasarkan dimensi faktor risiko ide bunuh diri remaja?, (3) bagaimana tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja siswa SMAN X Probolinggo berdasarkan jenis kelamin, dan (4) bagaimana tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja siswa SMAN X Probolinggo berdasarkan kelas siswa.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian survey (Creswell & Creswell, 2018; Rachmawati & Lidysari, 2023). Subjek penelitian merupakan siswa SMAN X Probolinggo. Data siswa yang mengikuti penelitian survei ini sebanyak 607 yang terdiri atas kelas 10 dan kelas 11. Alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan skala deteksi dini faktor risiko ide bunuh diri remaja. Skala ini mengadopsi instrumen yang dikembangkan Nova Riyanti Yusuf (Yusuf, 2023; Yusuf & Thabran, 2019). Validitas dan reliabilitas sakal tersebut telah valid dan reliabel dengan tingkat reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,91. Faktor risiko ide bunuh diri remaja SMA ini terdiri atas empat dimensi antara lain; *burdenomeness*, *belongingness*, *loneliness*, dan *hopelessness*. Penskoran skala ini menggunakan skala Likert dengan total item sebanyak 16 item. Pilihan jawaban berskala 1-4 dengan angka satu merupakan pilihan sangat tidak sesuai, sedangkan 4 pilihan sangat sesuai. Responen siswa mengisi seluruh 16 item tersebut dan total skor yang diperoleh menunjukkan level risiko ide bunuh diri siswa. Skor di bawah 34 maka siswa berada pada level rendah berisiko memiliki ide bunuh diri, skor di atas 34 hingga 50 berarti siswa berada pada level sedang berisiko memiliki ide bunuh diri, dan skor di atas 50 maka siswa berada pada level tinggi berisiko memiliki ide bunuh diri. Ada pun kriteria responden remaja yaitu; remaja kelas 10 dan 11 SMAN X Probolinggo, masih aktif sebagai siswa, dan bersedia mengikuti kegiatan survei untuk penelitian ini. Data dikumpulkan peneliti secara online melalui google form, cara ini termasuk fleksibel dan memudahkan dalam proses pengumpulan data serta menjangkau banyak responden sasaran (Galang et al., 2022; OLCEK et al., 2022; Paramitha et al., 2021).

Selanjutnya teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis deskriptif tentang tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja siswa SMAN X Probolinggo. Hal ini untuk menemukan pola data berdasarkan pertanyaan penelitian dan mendeskripsikan situasi autentik berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan

(Alexander et al., 2022; Gurler, 2022; Karaman & Karakus, 2022). Peneliti menganalisis tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja secara keseluruhan, berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan dimensi faktor risiko, dan berdasarkan kelas responden siswa kelas 10 dan 11. Alat bantu analisis pada penelitian ini menggunakan software SPSS analysis versi 21.

HASIL

Hasil analisis deskriptif penelitian ini diawali dengan pemaparan tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja SMAN X Probolinggo secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis maka peneliti dapat mengetahui bahwa sebanyak 1,5 persen siswa berisiko tinggi memiliki ide bunuh diri, 42,5 persen siswa berisiko sedang memiliki ide bunuh diri, dan 56 persen siswa berisiko rendah memiliki ide bunuh diri. Tabel 1 menunjukkan tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja secara keseluruhan.

Tabel 1. Tingkat Faktor Risiko Ide Bunuh Diri Remaja SMAN Probolinggo

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Risiko Rendah	340	56
Risiko Sedang	258	42,5
Risiko Tinggi	9	1,5

Dari hasil analisis pertama tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas 10 dan 11 SMAN X Probolinggo sebagian besar berisiko rendah memiliki ide bunuh diri. Namun SMAN X Probolinggo juga perlu memperhatikan tentang banyaknya siswa berisiko sedang memiliki ide bunuh diri karena mencapai hampir separuh populasi siswa. Ada pun jumlah siswa berisiko tinggi termasuk paling sedikit.

Hasil analisis berikutnya yaitu tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja berdasarkan dimensi. Berdasarkan dimensi *burdensomeness* siswa berisiko rendah memiliki ide bunuh diri remaja sejumlah 25,4 persen, siswa berisiko sedang sebanyak 71,3 persen, dan siswa berisiko tinggi sebanyak 3,3 persen. Dimensi *belongingness* siswa berisiko rendah memiliki ide bunuh diri remaja sebanyak 45,6 persen, siswa berisiko sedang sebanyak 53,7 persen, dan siswa berisiko tinggi berjumlah 0,7 persen. Dimensi *loneliness* siswa berisiko rendah memiliki ide bunuh diri remaja sebanyak 17 persen, siswa berisiko sedang sebanyak 70,5 persen, dan siswa berisiko tinggi 12,4 persen. Dimensi *hopelessness* siswa berisiko rendah sebanyak 37,7 persen, siswa berisiko sedang sejumlah 56,7 persen, dan siswa berisiko tinggi sebanyak 5,6 persen. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5.

Hasil analisis empat dimensi tersebut menunjukkan dimensi *burdensomeness* menempati peringkat tertinggi untuk siswa yang berisiko sedang memiliki ide bunuh diri remaja dengan persentase 71,3 persen. Ada pun dimensi *hopelessness* menempati peringkat tertinggi untuk siswa yang berisiko tinggi memiliki ide bunuh diri remaja dengan persentase sebesar 12,4 persen.

Tabel 2. Dimensi *Burdensomeness*

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Risiko Rendah	154	25,4
Risiko Sedang	433	71,3
Risiko Tinggi	20	3,3

Tabel 3. Dimensi *Belongingness*

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Risiko Rendah	277	45,6
Risiko Sedang	326	53,7
Risiko Tinggi	4	0,7

Tabel 4. Dimensi *Loneliness*

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Risiko Rendah	104	17
Risiko Sedang	428	70,5
Risiko Tinggi	75	12,4

Tabel 5. Dimensi *Hopelessness*

Kategori	Jumlah Siswa	Percentase (%)
Risiko Rendah	229	37,7
Risiko Sedang	344	56,7
Risiko Tinggi	34	5,6

Ada pun hasil analisis berikutnya fokus pada faktor risiko ide bunuh diri remaja berdasarkan jenis kelamin. Responden siswa perempuan memiliki faktor risiko ide bunuh diri remaja kategori rendah sebanyak 49,2 persen, siswa perempuan berisiko sedang sejumlah 49,2 persen, dan siswa perempuan berisiko tinggi sebanyak 1,7 persen. Sedangkan untuk responden siswa laki-laki memiliki faktor risiko ide bunuh diri remaja kategori rendah sebanyak 66 persen, siswa laki-laki berisiko sedang sejumlah 32,8 persen, dan siswa laki-laki berisiko tinggi sebanyak 1,2 persen. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Hasil analisis tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja berdasarkan jenis kelamin tersebut menunjukkan remaja perempuan lebih tinggi risiko memiliki ide bunuh diri remaja dibandingkan remaja laki-laki. Remaja perempuan memiliki ide bunuh diri remaja berisiko sedang sebanyak 177 siswa dan remaja berisiko tinggi sebanyak 6 siswa. Hal ini lebih banyak dibandingkan remaja laki-laki yang berisiko sedang memiliki ide bunuh diri sebanyak 81 siswa dan berisiko tinggi sebanyak 3 siswa.

Tabel 6. Tingkat Faktor Risiko Ide Bunuh Diri Remaja Perempuan SMAN Probolinggo

Kategori	Jumlah Siswa	Percentase (%)
Risiko Rendah	177	49,2
Risiko Sedang	177	49,2
Risiko Tinggi	6	1,7

Tabel 7. Tingkat Faktor Risiko Ide Bunuh Diri Remaja Laki-Laki SMAN Probolinggo

Kategori	Jumlah Siswa	Percentase (%)
Risiko Rendah	163	66
Risiko Sedang	81	32,8
Risiko Tinggi	3	1,2

Hasil analisis selanjutnya berfokus pada tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja berdasarkan kelas. Yakni remaja siswa kelas 10 dan remaja siswa kelas 11. Responden siswa kelas 10 memiliki faktor risiko ide bunuh diri remaja tingkat rendah sebanyak 53,6 persen, siswa kelas 10 berisiko memiliki ide bunuh diri tingkat sedang sebanyak 44,8 persen, dan siswa kelas 10 berisiko memiliki ide bunuh diri tingkat tinggi sejumlah 1,6 persen. Responden siswa kelas 11 memiliki faktor risiko ide bunuh diri remaja tingkat rendah sebanyak 58,6 persen, siswa kelas 11 berisiko memiliki ide bunuh diri tingkat sedang sebanyak 40 persen, dan siswa kelas 11 berisiko memiliki ide bunuh diri tingkat tinggi sejumlah 1,4 persen. Selengkapnya bisa dilihat pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Perbandingan tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja berdasarkan kelas menunjukkan bahwa siswa kelas 10 lebih berisiko memiliki ide bunuh diri dibandingkan siswa kelas 11. Hasil penelitian survei ini menampilkan siswa kelas 10 berisiko sedang memiliki ide bunuh diri remaja sebanyak 44,8 persen dan berisiko tinggi sebanyak 1,6 persen. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan siswa kelas 11 yang memiliki ide bunuh diri remaja dengan resiko sedang sebanyak 40 persen dan siswa berisiko tinggi sebanyak 1,4 persen.

Tabel 8. Tingkat Faktor Risiko Ide Bunuh Diri Remaja Kelas 10 SMAN Probolinggo

Kategori	Jumlah Siswa	Percentase (%)
Risiko Rendah	170	53,6
Risiko Sedang	142	44,8
Risiko Tinggi	5	1,6

Tabel 9. Tingkat Faktor Risiko Ide Bunuh Diri Remaja Kelas 11 SMAN Probolinggo

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Risiko Rendah	170	58,6
Risiko Sedang	116	40
Risiko Tinggi	4	1,4

PEMBAHASAN

Tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja penting untuk dapat sekolah dan masyarakat ketahui. Hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan remaja SMA pada aspek pengembangan pribadi (Kemendikbud, 2016). Tingginya faktor risiko ide bunuh diri remaja akan menghambat terpenuhinya tugas perkembangan remaja SMA aspek pengembangan pribadi tersebut. Pengetahuan mengenai faktor risiko ide bunuh diri remaja menjadi urgensi dapat dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas yang notabene memiliki siswa dengan rentang usia 15-18 tahun. Semakin tinggi faktor risiko ide bunuh diri remaja, semakin besar peluangnya untuk melakukan percobaan bunuh diri (Yusuf & Thabrany, 2019). Selain itu ide bunuh diri remaja merupakan langkah pertama sebuah percobaan bunuh diri dan perbuatan bunuh diri yang sempurna sehingga memahami faktor risikonya juga bagian dari mencegah remaja melakukan bunuh diri (Qaddoura et al., 2022). Pengetahuan itu tercermin pada hasil penelitian ini yang menunjukkan beberapa hal, pertama tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja SMAN X Probolinggo secara keseluruhan, kedua tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja berdasarkan dimensi pembentuk faktor risiko ide bunuh diri remaja, ketiga tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja berdasarkan jenis kelamin, dan keempat tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja berdasarkan kelas siswa.

Tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja secara keseluruhan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja siswa SMAN X Probolinggo terdiri atas tiga tingkat dengan peringkat tertinggi berkategori rendah, kedua sedang, dan ketiga tinggi. Jumlah yang berkategori sedang pun mencapai hampir separuh keseluruhan populasi sebanyak 258 siswa atau 42,5 persen. Artinya siswa berisiko sedang memiliki ide bunuh diri mencapai ratusan siswa. Tingginya angka siswa yang memiliki faktor risiko ide bunuh diri pada remaja ini sejalan dengan faktor bahwa remaja rentan terhadap perasaan mudah frustasi, dan mengalami perubahan psikososial dan biofisikal yang tiba-tiba dan cepat sehingga memunculkan faktor risiko ide bunuh diri remaja (Jeong et al., 2020; Musci et al., 2016; Zubrick et al., 2016).

Temuan ini juga sejalan dengan temuan Qaddoura et al. (2022) yang menyatakan prevalensi remaja sekolah yang berisiko bunuh diri ada pada persentase sebesar 11 persen (Qaddoura et al., 2022). Sekolah negeri utamanya memiliki kerentanan lebih berkaitan dengan ide bunuh diri remaja dibandingkan sekolah swasta. Selain itu sebanyak 7 persen dari 2.348 responden remaja Jordania juga rentan memiliki ide bunuh diri ditandai dengan faktor risiko depresi (Dardas et al., 2018). Temuan senada juga terdapat pada remaja Mexico sebesar 11,5 persen dari responden 3005 (Borges et al., 2008).

Tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja berdasarkan dimensi

Hasil penelitian pada subbab ini menunjukkan dimensi *burdensomeness* menempati peringkat tertinggi untuk siswa berisiko sedang memiliki ide bunuh diri. Sedangkan dimensi *hopelessness* menjadi peringkat tertinggi untuk siswa berisiko tinggi memiliki ide bunuh diri. Hal ini sejalan dengan temuan Joiner (2005) yang mengatakan seorang individu termasuk remaja dapat memiliki ide bunuh diri ketika dia merasa menjadi beban (*burdensomeness*) bagi orang yang dia cintai dan dia tak lagi diterima berada pada kelompok atau hubungan yang dia hormati dan hargai (Joiner, 2005). Temuan penelitian ini senada dengan hasil temuan penelitian Velez-Grau et al. (2023) mengenai faktor risiko ide bunuh diri remaja yang paling berpengaruh pada remaja Latin dan kulit hitam di Amerika Serikat. *Burdensomeness* remaja kulit putih dan etnis latin memiliki dimensi *burdensomeness* tinggi dan berkorelasi dengan ide bunuh diri remaja Amerika Serikat (Vélez-Grau et al., 2023).

Dimensi lainnya seperti *hopelessness* juga menjadi bagian dari faktor risiko ide bunuh diri remaja yang mempengaruhi terbentuknya ide bunuh diri. Temuan *hopeless* merupakan bagian yang berhubungan dengan ide bunuh diri remaja dikuatkan oleh Zhong et al. (2023) yang menjelaskan *hopeless* menjadi faktor risiko ide bunuh diri remaja terkuat pada 347 dari 8686 remaja China yang menjadi responden penelitian (Zhong et al., 2023). Peningkatan *hopelessness* juga menjadi bagian dari salah satu faktor risiko terkuat yang membuat remaja berisiko memiliki ide bunuh diri (Grafiadeli et al., 2021). Van Orden (2010) bahkan mengungkapkan jika *hopelessness* menjadi bagian vital faktor risiko ide bunuh diri remaja (Van Orden et al., 2010). Adanya *hopelessness* yang menjadi faktor risiko ide bunuh diri remaja ini juga dikuatkan oleh temuan (Zhang et al., 2019).

Sedangkan dimensi *loneliness* merupakan peringkat pertama terkait siswa berisiko sedang remaja siswa yang memiliki ide bunuh diri kategori tinggi. *Loneliness* juga berkontribusi terhadap pembentukan ide bunuh diri tersebut. Badcock et al. (2023) mengatakan semakin tinggi tingkat *loneliness* remaja, maka semakin rendahlah

belongingness para remaja tersebut (Badcock et al., 2022). Temuan lainnya juga menguatkan *loneliness* merupakan dimensi faktor risiko ide bunuh diri remaja yang juga berpengaruh pada dimensi belongingness. Tingginya *loneliness* berhubungan dengan sensitivitas hilangnya belongingness. Hal ini juga bertendensi menarik diri dan melarikan diri dari kehidupan sosial sehingga mengakibatkan risiko memiliki ide bunuh diri karena terisolasi dengan orang-orang sekitar semakin besar (Cacioppo et al., 2015; Spithoven et al., 2017). Tingginya siswa yang berisiko tinggi memiliki ide bunuh diri pada dimensi *loneliness* ini juga menjadikan *loneliness* menjadi objek pada intervensi yang dapat mengurangi ide bunuh diri remaja (Haslam et al., 2019). Belongingness diharapkan juga dapat makin ditingkatkan pada remaja siswa agar mereka tetap terhubung dengan orang-orang di sekitar mereka (Vélez-Grau et al., 2023).

Tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja berdasarkan jenis kelamin

Temuan penelitian ini menghasilkan remaja perempuan SMA lebih tinggi faktor risiko ide bunuh diri dibandingkan remaja laki-laki SMA. Hal ini sejalan dengan temuan Uddin et al. (2019) yang menghasilkan temuan bahwa remaja perempuan cenderung beride bunuh diri lebih tinggi dibanding laki-laki (Uddin et al., 2019). Senada dengan hal tersebut, beberapa bukti mengindikasikan bahwa remaja perempuan yang merasa *hopeless* dua kali dilaporkan memiliki ide bunuh diri daripada remaja laki-laki (Labelle et al., 2013). Bahkan saat awal perintah lockdown masa pandemi covid 19, sebanyak 40 persen responden remaja perempuan high school dari 93 responden mengaku berpikir untuk melakukan bunuh diri karena terlalu lama tidak dapat bertemu teman-teman mereka (Hutchinson et al., 2021).

Penelitian Soares et al. (2020) juga sejalan dengan temuan penelitian ini. Prevalensi ide bunuh diri remaja perempuan selama tiga tahun perbandingan (2006, 2011, dan 2016) selalu lebih tinggi remaja perempuan dibandingkan siswa laki-laki (Soares et al., 2020). Hal ini juga senada dengan penelitian Clauman et al. (2018), Pisinger et al. (2019), Zhang et al. (2019) dan de Araujo Veras et al. (2016) yang juga menghasilkan temuan remaja perempuan lebih rentan berisiko memiliki ide bunuh diri remaja (Claumann et al., 2018; de Araújo Veras et al., 2016; Jeong et al., 2020; Pisinger et al., 2019; Zhang et al., 2019).

Tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja berdasarkan kelas

Temuan penelitian ini kelas 10 lebih rentan memiliki faktor risiko ide bunuh diri tingkat sedang dan tinggi dibandingkan kelas 11. Hal ini sejalan dengan penelitian Pisinger et al. (2019) yang menyatakan ide bunuh diri juga tergantung pada level kelas pada sekolah (Pisinger et al., 2019). Hal ini juga sejalan dengan temuan Jeong et al. (2020) yang menyatakan siswa pada tahun pertama sangat berpotensi memiliki ide bunuh diri dibandingkan siswa tahun kedua dan ketiga (Jeong et al., 2020). Zhang et al. (2019) mengemukakan dalam temuannya bahwa kelas junior cenderung lebih berisiko memiliki ide bunuh diri remaja dibandingkan kelas seniornya. Penelitiannya menyebutkan remaja perempuan kelas junior lebih besar 24 persen memiliki faktor risiko ide bunuh diri daripada remaja perempuan kelas senior pada high school (Zhang et al., 2019).

SIMPULAN

Faktor risiko ide bunuh diri remaja harus menjadi perhatian dari berbagai pihak baik sekolah, orang tua maupun pemerintah. Penelitian ini dapat membantu para pihak tersebut untuk mengetahui tingkat faktor risiko ide bunuh diri remaja dari beberapa faktor; 1) jumlah keseluruhan siswa, 2) berdasarkan dimensi faktor risiko ide bunuh diri, 3) jenis kelamin, dan 4) kelas siswa. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada pengembangan intervensi baik layanan dasar maupun responsif untuk mereduksi faktor risiko ide bunuh diri remaja pada siswa SMA.

DAFTAR REFERENSI

- Alexander, R., Jacovidis, J., & Sturm, D. (2022). Exploring personal definitions of sustainability and their impact on perceptions of sustainability culture. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 23(3), 686–702. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-11-2020-0426>
- Ardhi, S. (2023). *Kementerian Kesehatan Ungkap Kasus Bunuh Diri Meningkat Hingga 826 Kasus*. Kementerian Kesehatan. <https://ugm.ac.id/id/berita/kementerian-kesehatan-ungkap-kasus-bunuh-diri-meningkat-hingga-826-kasus/>

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. litbang.kemenkes.go.id
- Badcock, A. C., Carrington-Jones, P., Stritzke, W. G. K., & Page, A. C. (2022). An experimental investigation of the influence of *loneliness* on changes in belongingness and desire to escape. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 52(4), 705–715. <https://doi.org/10.1111/sltb.12854>
- Borges, G., Benjet, C., Medina-Mora, M. E., Orozco, R., & Nock, M. (2008). Suicide Ideation, Plan, and Attempt in the Mexican Adolescent Mental Health Survey. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 47(1), 41–52. <https://doi.org/10.1097/chi.0b013e31815896ad>
- Cacioppo, S., Grippo, A. J., London, S., Goossens, L., & Cacioppo, J. T. (2015). *Loneliness. Perspectives on Psychological Science*, 10(2), 238–249. <https://doi.org/10.1177/1745691615570616>
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2018). *Youth Risk Behavior Survey - Data Summary & Trends Report: 2007-2017*.
- Chiapas, J. M. D. L. R., Ibarra, I. T. P., Lepez, J. E. H., Castillo, D. P., Frausto, V. R., & Sanchez, L. P. (2020). *Vista de Ideación suicida y depresión entre estudiantes de secundaria en México.pdf* (pp. 1–17). Pensando Psicología.
- Claumann, G. S., Pinto, A. de A., Silva, D. A. S., & Pelegrini, A. (2018). Prevalência de pensamentos e comportamentos suicidas e associação com a insatisfação corporal em adolescentes. *Jornal Brasileiro de Psiquiatria*, 67(1), 3–9. <https://doi.org/10.1590/0047-2085000000177>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications Inc.
- Dardas, L. A., Silva, S. G., Smoski, M. J., Noonan, D., & Simmons, L. A. (2018). The prevalence of depressive symptoms among Arab adolescents: Findings from Jordan. *Public Health Nursing*, 35(2), 100–108. <https://doi.org/10.1111/phn.12363>
- De Araújo Veras, J. L., Ximenes, R. C. C., de Vasconcelos, F. M. N., & Sougey, E. B. (2016). Prevalence of Suicide Risk Among Adolescents With Depressive Symptoms. *Archives of Psychiatric Nursing*, 30(1), 2–6. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2015.11.003>
- Galang, A., Snow, M. A., Benvenuto, P., & Kim, K. S. (2022). Designing Virtual Laboratory Exercises Using Microsoft Forms. *Journal of Chemical Education*, 99(4), 1620–1627. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.1c01006>
- Grafiadeli, R., Glaesmer, H., Hofmann, L., Schäfer, T., & Wagner, B. (2021). Suicide risk after suicide bereavement: The role of loss-related characteristics, mental health, and *hopelessness*. *Journal of Psychiatric Research*, 144, 184–189. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2021.09.056>
- Gurler, D. A. (2022). Analysing the musical elements of the Book of Inci for Piano Teaching. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(2), 422–439. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i2.6829>
- Haslam, C., Cruwys, T., Chang, M. X.-L., Bentley, S. V., Haslam, S. A., Dingle, G. A., & Jetten, J. (2019). GROUPS 4 HEALTH reduces *loneliness* and social anxiety in adults with psychological distress: Findings from a randomized controlled trial. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 87(9), 787–801. <https://doi.org/10.1037/ccp0000427>
- Hutchinson, E. A., Sequeira, S. L., Silk, J. S., Jones, N. P., Oppenheimer, C., Scott, L., & Ladouceur, C. D. (2021). Peer Connectedness and Pre-Existing Social Reward Processing Predicts U.S. Adolescent Girls' Suicidal Ideation During COVID-19. *Journal of Research on Adolescence*, 31(3), 703–716. <https://doi.org/10.1111/jora.12652>
- Jeong, S. C., Kim, J. Y., Choi, M. H., Lee, J. S., Lee, J. H., Kim, C. W., Jo, S. H., & Kim, S. H. (2020). Identification of influencing factors for suicidal ideation and suicide attempts among adolescents: 11-year national data analysis for 788,411 participants. *Psychiatry Research*, 291, 113228. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113228>
- Jobes, D. A., & Joiner, T. E. (2019). Reflections on Suicidal Ideation. *Crisis*, 40(4), 227–230. <https://doi.org/10.1027/0227-5910/a000615>
- Joiner, T. (2005). Why People Die by Suicide. In *Why People Die by Suicide*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjghv2f>
- Karaman, B., & Karakus, U. (2022). Investigation of Secondary School Students' Perceptions on the Concept of Health Through the Word Association Test. *Participatory Educational Research*, 9(4), 231–249.

- <https://doi.org/10.17275/per.22.88.9.4>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA)* (1 (ed.)). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Klonsky, E. D., & May, A. M. (2015). The three-step theory (3ST): A new theory of suicide rooted in the “ideation-to-action” framework. *International Journal of Cognitive Therapy*, 8(2), 114–129.
- Labelle, R., Breton, J.-J., Pouliot, L., Dufresne, M.-J., & Berthiaume, C. (2013). Cognitive correlates of serious suicidal ideation in a community sample of adolescents. *Journal of Affective Disorders*, 145(3), 370–377. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2012.08.027>
- Musci, R. J., Hart, S. R., Ballard, E. D., Newcomer, A., Van Eck, K., Ialongo, N., & Wilcox, H. (2016). Trajectories of Suicidal Ideation from Sixth through Tenth Grades in Predicting Suicide Attempts in Young Adulthood in an Urban African American Cohort. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 46(3), 255–265. <https://doi.org/10.1111/sltb.12191>
- Nunik, K. (2015). Aktivitas Fisik Perilaku Seksual Kekerasan Fisik. In *GSHS Fact Sheet National Bahasa Indonesia*.
- Olcek, G., Celik, I., & Basoglu, Y. (2022). The Impact Of The Covid-19 Pandemic On Audiology Students In Turkey: E-Learning, Knowledge Of Teleaudiology, Psychological And Social Status And Personal Development. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 23(1), 19–42. <https://doi.org/10.17718/tojde.1050339>
- Paramitha, S. T., Komarudin, K., Fitri, M., Anggraeni, L., & Ramadhan, M. G. (2021). Rethinking the Relationship between Technology and Health through Online Physical Education during the Pandemic. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(1), 132–144. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2165>
- Pisinger, V. S. C., Hawton, K., & Tolstrup, J. S. (2019). School- and class-level variation in self-harm, suicide ideation and suicide attempts in Danish high schools. *Scandinavian Journal of Public Health*, 47(2), 146–156. <https://doi.org/10.1177/1403494818799873>
- Qaddoura, N., Dardas, L. A., & Pan, W. (2022). Psychosocial determinants of adolescent suicide: A national survey. *Archives of Psychiatric Nursing*, 40, 15–24. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2022.04.004>
- Rachmawati, I., & Lidyasari, A. T. (2023). *Psychological Well-Being of Pre-Service Training Teachers*. 8(3), 147–157. <https://doi.org/10.17977/um001v8i32023p147-157>
- Soares, F. C., Hardman, C. M., Rangel Junior, J. F. B., Bezerra, J., Petribú, K., Mota, J., de Barros, M. V. G., & Lima, R. A. (2020). Secular trends in suicidal ideation and associated factors among adolescents. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 42(5), 475–480. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2019-0783>
- Spithoven, A. W. M., Blijlevens, P., & Goossens, L. (2017). It is all in their mind: A review on information processing bias in lonely individuals. *Clinical Psychology Review*, 58, 97–114. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2017.10.003>
- Uddin, R., Burton, N. W., Maple, M., Khan, S. R., & Khan, A. (2019). Suicidal ideation, suicide planning, and suicide attempts among adolescents in 59 low-income and middle-income countries: a population-based study. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 3(4), 223–233. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30403-6](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30403-6)
- Van Orden, K. A., Witte, T. K., Cukrowicz, K. C., Braithwaite, S. R., Selby, E. A., & Joiner, T. E. (2010). The interpersonal theory of suicide. *Psychological Review*, 117(2), 575–600. <https://doi.org/10.1037/a0018697>
- Vélez-Grau, C., McTernan, M., Mufson, L., & Lindsey, M. A. (2023). The role of thwarted belongingness and perceived burdensomeness in passive suicide ideation among Latinx and Black youth. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, January, 1–9. <https://doi.org/10.1111/sltb.13003>
- Vélez-Grau, C., McTernan, M., Mufson, L., & Lindsey, M. A. (2023). The role of thwarted belongingness and perceived burdensomeness in passive suicide ideation among Latinx and Black youth. *Suicide and Life-Threatening Behavior*. <https://doi.org/10.1111/sltb.13003>
- WHO. (2020). *Adolescent Mental Health*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- WHO. (2021). *Suicide World Wide in 2019*. World Health Organization.
- Yusuf, N. R. (2023). *Cegah Bunuh Diri Remaja: Yuk, Deteksi!!* (1st ed.). Kompas Gramedia.
- Yusuf, N. R., & Thabraney, H. (2019). Development of a Risk-Factors Questionnaire to Assess Suicidal Ideation

- among High School Students of DKI Jakarta Province, Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(8).
- Zhang, Y.-Y., Lei, Y.-T., Song, Y., Lu, R.-R., Duan, J.-L., & Prochaska, J. J. (2019). Gender differences in suicidal ideation and health-risk behaviors among high school students in Beijing, China. *Journal of Global Health*, 9(1). <https://doi.org/10.7189/jogh.09.010604>
- Zhong, S., Cheng, D., Su, J., Xu, J., Zhang, J., Huang, R., Sun, M., Wang, J., Gong, Y., & Zhou, L. (2023). A network analysis of depressive symptoms, psychosocial factors, and suicidal ideation in 8686 adolescents aged 12–20 years. *Psychiatry Research*, 329, 115517. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2023.115517>
- Zubrick, S. R., Hafekost, J., Johnson, S. E., Lawrence, D., Saw, S., Sawyer, M., Ainley, J., & Buckingham, W. J. (2016). Suicidal behaviours: Prevalence estimates from the second Australian Child and Adolescent Survey of Mental Health and Wellbeing. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 50(9), 899–910. <https://doi.org/10.1177/0004867415622563>